

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK

Paulinus Tibo

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia
paulinustibo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan moral menjadi salah satu point penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Manusia yang dikatakan sebagai insan bermoral bila dalam kehidupan memiliki kecerdasan afektif/moral. Pengetahuan seseorang tentang moral menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan bagi setiap orang Katolik. Nilai moral kristiani menjadi landasan utama dalam proses pendidikan dalam keluarga yang diberikan orangtua kepada anak. Maka orangtua sebagai pendidik utama salah satu yang diterapkan adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap moral kristiani. Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada keluarga Katolik di paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe. Hasil yang ditemukan adalah orangtua belum sepenuhnya menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orangtua dalam pendidikan moral dalam keluarga. Sehingga anak-anak dalam keseharian hidupnya kurang memancarkan sikap moral kristiani yang benar.

Kata kunci: Tanggung Jawab, Orangtua dan Moral Anak.

Abstract

Moral education is an important point in the process of forming human personality. A human being is said to be a moral person if in life he has affective/moral intelligence. A person's knowledge of morals is an integral and inseparable part for every Catholic. Christian moral values are the main foundation in the family education process given by parents to children. So parents as the main educators apply knowledge, skills and Christian moral attitudes. In the data collection process the author conducted research using a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques for Catholic families in the St. Peter and Paul Parish, Kabanjahe. The results found were that parents were not fully aware of their responsibilities as parents in moral education in the family. So that children in their daily lives do not emit correct Christian moral attitudes.

Keywords: *Responsibility, Parents and Children's Morals.*

PENDAHULUAN

Anak adalah buah cinta dan mahkota perkawinan yang dianugerahkan Allah bagi pasangan suami-istri serta yang berharga bagi orang tua, masyarakat, dan negara. Dengan melahirkan seorang anak tugas suami-istri belumlah selesai, tetapi justru semakin berat karena mereka masih harus mendidik anak mereka menjadi pribadi yang baik melalui sikap dan perbuatan mereka (P. Y. P. II, 2011).

Usia anak 6-12 tahun memiliki sifat dan ciri-ciri seperti ingin belajar mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sifat yang sensitif serta cenderung tanggap akan hal-hal baru yang dialami dan mengerti tentang yang baik dan buruk. Karena itu, diharapkan bahwa orang tua memahami kewajibannya dalam mengarahkan dan mengawasi perkembangan sikap dan tindakan anak-anak mereka selama proses pendidikan mereka. Misalnya menanamkan sikap jujur, mendidik anak untuk bertanggung jawab, memiliki sikap sopan-santun dan hormat, mendidik anak untuk memiliki budi pekerti, menanamkan sikap mandiri, menanamkan sikap rendah hati serta tidak terlepas dari kehidupan menggereja. Karena itulah, orang tua dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk dan memperkembangkan moral anak-anak (Mashar, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi Orang tua bertanggung jawab atas pembentukan dan perkembangan moral anak. Orangtua yang bertanggung jawab adalah mereka yang mampu mendidik dan menjadi teladan bagi anak sejak usia dini. Penghormatan serta cinta kasih terhadap anak dapat diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang sebaiknya dimulai sejak saat pembuahan terjadi (Setiawan, 2010). *Familiaris Consortio* no. 36 menegaskan mengenai hak dan tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

Hak dan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan adalah penting karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Ini merupakan aspek yang primer dan fundamental jika dibandingkan dengan peran pendidikan yang dilakukan oleh pihak lain, karena hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak-anak bersifat unik. Hal ini tidak dapat digantikan atau dialihkan sepenuhnya kepada orang lain atau diambil alih oleh pihak lain (Mashar, 2011).

Rumusan tersebut mengonfirmasi bahwa orang tua memiliki hak dan tanggung jawab yang fundamental dalam mendidik anak-anak. Hak dan kewajiban tersebut tidak bisa digantikan serta tidak bisa dialihkan kepada siapapun. Unsur yang paling mendasar dalam mendidik anak yaitu mendidik anak dengan penuh cinta kasih serta mendidik anak secara lembut.

Orang tua memegang peran dan kewajiban yang penting sebagai guru, imam, dan gembala, berkat sakramen Baptis dan Krisma yang diteguhkan dalam sakramen Perkawinan. Orang tua mengemban tugas sebagai guru yaitu mengajari, mendidik, melatih, dan menjadi guru iman pertama bagi anak-anaknya. Orang tua mengemban tugas sebagai imam yaitu memberikan teladan kepada anak melalui kehidupan rohani seperti mengarahkan anak untuk pergi ke gereja, masuk dalam kelompok pembinaan

iman (Minggu Gembira, Misdinar), dan menciptakan hidup doa dalam keluarga. Dan orang tua mengemban tugas sebagai gembala yaitu orang tua memimpin dan mengarahkan keluarga menjadi teladan dan penyedia kebutuhan keluarga (Medan, 2016).

Orang tua hendaknya menyadari tugas serta tanggung jawabnya dalam pengembangan moral anak melalui sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari karena baik- buruknya perbuatan anak tergantung pada bimbingan orang tua dan lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan serta moralitas seorang anak akan terbentuk apabila pembentukan itu dilakukan sejak dari kecil (Sutarno, 2013).

Pendidikan moral adalah proses membentuk karakter anak agar menjadi individu yang baik, dan juga merupakan kunci kesuksesan anak di bidang pendidikan. Pendidikan moral yang diberikan dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral anak. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, memainkan peran kunci dalam menegakkan pendidikan moral pada anak-anak mereka. Mereka memiliki hak untuk membimbing anak-anak menuju nilai-nilai positif, mengajarkan kebaikan, sementara anggota keluarga lainnya juga turut berperan dalam menanamkan moral, etika, dan nilai-nilai sopan santun kepada anak dengan cara yang konkret (Sukasworo, 2013).

Pendidikan harus mendukung perkembangan fisik, emosional, afektif, moral, dan sosial anak, serta membantu dalam pembentukan karakter. Orang tua yang penuh perhatian akan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dari waktu ke waktu, dan bertindak sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Hal yang pertama dilakukan oleh orangtua terhadap anak ialah menciptakan komunikasi yang baik, dengan kata lain orangtua harus terbuka terhadap anak dan sebaliknya, anak juga terbuka terhadap orangtuanya sehingga satu sama lain mengerti akan keinginan dan kebutuhan yang diinginkan oleh mereka (Eminyan, 2001).

Dewasa ini perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Perkembangan dan perubahan masyarakat ini berdampak negatif bila anak tidak didampingi oleh kedua orang tuanya, hal tersebut disebabkan karena rasa ingin tahu anak yang tinggi.

Realita yang terjadi dilapangan, penulis melihat orang tua belum melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membina moral anak dengan kata lain sebagian orang tua lepas tangan dan kurang peduli terhadap perkembangan moral anak mereka. Sehingga banyak anak yang kurang memiliki sopan santun, tidak mandiri, tidak

bertanggung jawab, tidak memiliki sikap jujur, tidak mematuhi aturan yang ada di dalam keluarga, hal tersebut terjadi karena kurangnya didikan dari orangtua.

Salah satu penyebab anak kurang mendapat bimbingan moral dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak adalah anggapan orang tua bahwa kebutuhan anak hanya sebatas makanan, minuman, dan pakaian. Sebagai akibatnya, orang tua menjadi sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan berdampak pada perilaku yang tidak sehat. Contohnya, anak-anak usia 6-12 tahun sudah mulai terpapar dengan perilaku merokok, pacaran, ugal-ugalan, kurang memperhatikan etika dalam berkomunikasi, menyembunyikan hal-hal dari orang tua, kurang mematuhi aturan di dalam keluarga, terlibat dalam pertengkaran, dan menjadi kecanduan bermain game serta internet.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Iskandar, 2009). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe. Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung atas apa yang dihadapi dan mencapai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara santai dengan menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Menurut *Familiaris Consortio*

Gereja menyadari bahwa perkembangan zaman yang semakin cepat menimbulkan berbagai tantangan dalam pemahaman nilai-nilai yang mendasari keluarga. Beberapa keluarga mengalami keraguan dan kebingungan mengenai peran mereka, sementara yang lain bahkan hampir kehilangan pemahaman akan arti dan kebenaran tentang kehidupan suami-istri dan keluarga (Mashar, 2011).

Gereja mengakui pentingnya pernikahan dan keluarga sebagai nilai kemanusiaan yang sangat berharga. Oleh karena itu, Gereja memberikan dukungan kepada keluarga yang telah menghargai nilai-nilai tersebut dan berusaha untuk hidup setia terhadapnya. Gereja juga memberikan bantuan kepada keluarga yang merasa bimbang, ragu, atau gelisah, serta kepada mereka yang sedang mencari kebenaran. Melalui mendukung

kelompok pertama, memberikan pencerahan kepada kelompok kedua, dan membantu kelompok yang lain, Gereja memberikan layanan kepada mereka yang belum memahami sepenuhnya tujuan akhir pernikahan dan keluarga (Mashar, 2011).

Tanda bahwa Gereja memperhatikan keluarga ialah dengan mengeluarkan sinode Para Uskup yang terakhir dan diselenggarakan pada tanggal 26 September sampai 25 Oktober 1980, sinode ini merupakan kelanjutan dari sinode sebelumnya. Umat Kristen adalah komunitas yang pertama dipanggil untuk menyampaikan Injil kepada manusia dan membimbing mereka menuju kematangan penuh sebagai individu dan anggota gereja Kristen melalui pendidikan dan pengajaran yang bertahap (Mashar, 2011).

Sinode tentang peran imamat dan tentang keadilan dalam dunia modern juga menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu individu memahami panggilan hidupnya sendiri dan bertanggung jawab dalam mempromosikan keadilan yang luas. Ini dilakukan dengan mendidik individu sejak dini dalam hubungan interpersonal yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan kasih sayang (Mashar, 2011).

Gereja yang diterangi oleh iman, memberi pemahaman tentang segala kebenaran mengenai tingginya nilai pernikahan dan keluarga, serta makna yang terdalem keduanya dan Gereja merasakan kebutuhan yang mendesak untuk memaklumkan Injil yakniewartakan kabar gembira kepada seluruh manusia tanpa kecuali, khususnya bagi mereka yang dipanggil untuk menikah dan mempersiapkan diri untuk menikah, kepada semua suami-istri dan orangtua. Pada tahap sejarah keluarga menjadi sasaran, banyak daya kekuatan yang mencoba menghancurkan dan merusak penampilan keluarga, oleh karena itu Gereja semakin terdorong memahami misinya yaituewartakan kepada semua orang tentang rencana Allah mengenai pernikahan dan keluarga dengan memberikan sumbangan untuk pembaharuan masyarakat dan umat Allah (Mashar, 2011).

Pengertian Keluarga

Memahami tentang orangtua tidak dapat lepas dari pemahaman tentang apa itu keluarga, dengan istilah lain orangtua hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan keluarga (Setiawan, 2010).

Keluarga adalah gabungan dua individu (pria dan wanita) yang membentuk suatu hubungan berdasarkan ikatan pernikahan, mungkin dengan penambahan sejumlah individu yang memiliki hubungan keluarga melalui ikatan darah atau adopsi, dan mereka tinggal bersama dalam satu rumah di bawah satu kepemimpinan (Mashar, 2011).

Keluarga, yang bertumpu dan diberkahi oleh kasih sayang, adalah gabungan individu dalam ikatan persatuan antara suami-istri, orangtua dan anak-anak, serta anggota keluarga lainnya (Mashar, 2011). Dasar dari persekutuan ini ialah kasih yang sangat jelas dinyatakan dalam kanonik dan dalam perayaan sakramen perkawinan. Kelanggengan perkawinan tergantung pada kasih yang menjadi dasar persekutuan yang dibangun dan penghayatan mereka akan arti perkawinan (IV, 2016).

Dari definisi keluarga yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah pasangan suami-istri yang telah sah menikah dalam Gereja Katolik. Kanon 1055, §1 menjelaskan bahwa pernikahan dalam Gereja Katolik memiliki dua tujuan: kesejahteraan suami-istri (*Bonum Coniugum*) dan kelahiran serta pendidikan anak (*Bonum Proles*). Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak-anak mereka. Amanat apostolik diberikan untuk mengingatkan orangtua Kristen tentang tanggung jawab dan peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam membentuk keluarga yang harmonis. Peran orangtua sebagai pendidik menjadi kewajiban mereka untuk menciptakan lingkungan keluarga yang didasarkan pada cinta kasih dan penghormatan terhadap Allah serta sesama manusia, sehingga perkembangan pribadi dan sosial anak-anak dapat terpelihara dengan baik (Setiawan, 2010).

Tujuan Pembentukan Keluarga

Panggilan Hidup

Pernikahan adalah dasar dari keluarga sebagai sebuah komunitas yang lebih besar, karena institusi pernikahan dan ikatan kasih antara suami dan istri tersebut bertujuan untuk kelahiran dan pembinaan anak-anak, yang merupakan puncak dari kesatuan tersebut (IV, 2016).

Perkawinan yang dilaksanakan oleh pria dan wanita dalam bentuk persekutuan keluarga merupakan jawaban atas sapaan Allah dan perkawinan merupakan suatu panggilan hidup, dengan demikian perkawinan yang dikehendaki Allah itu, akan berharga dan bernilai (Setiawan, 2010).

Perkawinan berharga karena Allah ikut campur di dalamnya, sehingga menjadi sesuatu yang indah karena ada keserasian dan perbedaan antara pria dan wanita. Dua pribadi yang berbeda menjadi satu (Mashar, 2011). Karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara suami dan istri untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lain serta menerima satu sama lain.

Kebahagiaan Keluarga

Tujuan dalam membentuk keluarga adalah membangun kebahagiaan dan kesejahteraan, bahkan dapat dikatakan sebagai tujuan utama dalam pembentukan keluarga, maka perlu dibina secara terus-menerus hubungan yang serasi antara suami-istri agar kebahagiaan sungguh tercapai (Mashar, 2011). Kesejahteraan keluarga tidak tergantung pada kebutuhan sandang pangan, dan papan, melainkan juga rasa aman dan tenang karena diakui, dihormati, diterima, dan dicintai oleh sesamanya (Mashar, 2011).

Keluarga kristiani dipanggil dan dibentuk untuk mewujudkan komunitas yang didasari oleh cinta kasih serta dihidupkan oleh persekutuan pribadi-pribadi: suami-istri, orangtua dan anak-anak, sanak-saudara. Sikap cinta kasih yang diwujudkan di dalam keluarga dapat ditampakkan melalui kesetiaan antara suami-istri, cinta harus ditampakkan melalui sikap terbuka dan jujur terhadap pasangan, setia menghayati kenyataan persekutuan, dan disertai usaha untuk membangun dan mengembangkan hidup yang rukun dan harmonis (Mashar, 2011).

Kebahagiaan di dalam sebuah keluarga dapat diciptakan melalui suasana yang ramah dan menyenangkan, sehingga semua merasa nyaman tinggal di rumah. Suasana yang menyenangkan adalah suasana dimana semua anggota keluarga dihargai dan dihormati, dengan suasana tersebutlah kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga (Mashar, 2011).

Prokreasi

Pembentukan keluarga juga bertujuan untuk melanjutkan keturunan atau prokreasi. Prokreasi sebagai tujuan keluarga bukan hanya untuk mencari keturunan saja, melainkan membawa konsekuensi lebih lanjut yakni tugas pendidikan (Mashar, 2011). Tugas membangun suatu keluarga dan melahirkan keturunan baru diberikan Allah kepada orangtua sebagai ungkapan cinta kasih Allah terhadap mereka dan cinta kasih itu akan timbal-balik yang menjadikan mereka satu daging yang tidak berakhir pada pasangan itu sendiri sebab mereka mam.pu menerima karunia Allah dan menjadikan mereka sebagai rekan kerja Allah untuk menyalurkan kehidupan kepada anak dengan kesadaran penuh serta bertanggung jawab atas pendidikan anak yang didasarkan atas rasa cinta yang mendalam dan mencerminkan gambar dan citra melalui pelayanan pendidikan kepada anak-anaknya (IV, 2016).

Pendidikan Anak

Keluarga sebagai Sosialisasi Primer

Proses sosialisasi merupakan langkah pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diakui, dihormati, dan dijalankan dalam suatu

masyarakat. Proses ini memiliki signifikansi besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dengan masyarakat (Setiawan, 2010).

Keluarga memiliki hubungan yang sangat esensial dan intrinsik dengan masyarakat, karena keluarga merupakan fondasi dari masyarakat dan memberikan kontribusi vital dalam mendukung keberlangsungan masyarakat melalui perannya sebagai penyedia kehidupan. Dari keluarga lahirlah anggota masyarakat atau negara, dan di dalam keluarga mereka memperoleh pengajaran awal mengenai nilai-nilai sosial yang penting, yang menjadi dasar bagi perkembangan masyarakat itu sendiri (IV, 2016).

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama bagi seorang anak. Peran utama keluarga adalah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, kontribusi keluarga sangatlah signifikan dalam menanamkan nilai dan moral masyarakat bagi anak sehingga tindakan dan sikap mereka tidak menyimpang dari segala peraturan yang ada di dalam masyarakat (Setiawan, 2010).

Keluarga Tempat Membentuk Identitas Diri Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana seorang anak mengalami makna kehidupan dan belajar hal-hal penting untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Orang tua harus diakui sebagai pendidik utama anak, dengan kewajiban menciptakan lingkungan keluarga yang didasarkan pada dedikasi kepada Allah, kasih sayang terhadap sesama, penanaman konsep diri yang positif pada anak, pembentukan karakter yang baik, serta penanaman nilai-nilai seperti keramahan, ketabahan, kebaikan hati, sikap tanpa pamrih, pengorbanan diri, solidaritas, kejujuran, dan keadilan. Hal ini akan mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak (IV, 2016).

Pengertian Orang Tua

Pasangan suami-istri yang telah menikah berubah status menjadi orangtua karena kehadiran seorang anak yang menjadi buah cinta kasih mereka, sehingga orangtua berusaha mendidik anak-anak dengan baik. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak pada masa kini sangatlah nyata karena pendidikan dan pembinaan anak semakin menyusut secara keseluruhan kesejahteraan keluarga terletak pada orangtua karena mereka yang menjadi dasar penentu keberhasilan anak (Setiawan, 2010). Konsili Vatikan II merumuskan kedudukan orang tua sebagai berikut:

Dikarenakan orang tua menjadi pemberi kehidupan kepada anak-anak mereka, mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik mereka. Oleh

karena itu, orang tua diakui sebagai pendidik utama anak-anak mereka. Tugas mendidik sangatlah penting, hingga sulit untuk digantikan. Ini karena merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang didasarkan pada dedikasi kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak-anak (K. V. II, 1993).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang tak tergantikan dalam mendidik anak-anak mereka, dan tanggung jawab ini tidak bisa dihapuskan atau dialihkan kepada orang lain. Unsur yang paling mendasar dalam mendidik anak yaitu mendidik anak dengan penuh cinta kasih dan mendidik anak secara lembut bukan dengan kekerasan.

Secara esensial, pernikahan dan kasih sayang antara suami dan istri memiliki fokus yang kuat pada adanya keturunan. Anak merupakan hasil dari kasih sayang antara suami dan istri, dan memiliki nilai yang sangat besar dalam menciptakan kesejahteraan bagi orang tua dalam keluarga. Seluruh kehidupan berkeluarga berpusat pada peran anak, tanpa mengurangi pentingnya tujuan asli pernikahan, yaitu suami dan istri yang bekerja sama dengan cinta kasih dari Sang Pencipta (K. V. II, 1993).

Persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra, yang diadakan oleh sang pencipta dan dikukuhkan dengan hukum- hukumnya dibangun oleh janji pernikahan dan persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Jadi dalam tindakan suami-istri, selain menghasilkan gambar dan citra mereka sendiri, mereka harus meniru Allah menurut gambar dan citra- Nya (K. V. II, 1993).

Panggilan Menjadi Orang Tua

Panggilan menjadi orang tua adalah sebuah anugerah, karena tidak semua orang mampu melaksanakan suatu bentuk persekutuan keluarga melalui lembaga perkawinan. ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh cacat mental, pengalaman traumatis, disorientasi seksual, atau pilihan hidup sebagai selibater, dan sebagainya. Kata "anugerah" dalam arti kata mengandaikan bahwa hal itu diberikan secara gratis atau cuma-cuma karena itu suatu anugerah yang telah diberikan Allah harus diterima dalam ungkapan rasa syukur, dengan mencintai pasangan dan anak-anak sebagai buah cinta. Maka patut disayangkan jika dalam keluarga terjadi kekerasan (K. V. II, 1993).

Perkembangan Anak

Pengertian Anak

Anak adalah keturunan yang dilahirkan. Anak adalah mutiara bagi setiap orang tuanya. Anak adalah buah cinta dan mahkota yang dianugerahkan Allah bagi pasangan suami-istri. Dalam perkawinan, pemberian diri secara timbal-balik antara suami-istri yang diungkapkan melalui hubungan seksual terbuka pada kelahiran anak (IV, 2016).

Cinta dalam pernikahan melibatkan kesiapan untuk menyambut kehadiran anak sebagai pihak ketiga. Anak adalah bagian alami dari kehidupan pernikahan, serta merupakan aspek penting dari kehidupan seksual dan kehidupan yang seimbang secara keseluruhan (Setiawan, 2010). Dengan melahirkan seorang anak tugas suami-istri belumlah selesai, tetapi justru bertambah berat karena mereka masih harus mendidik anak mereka karena anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orangtua, masyarakat, dan Negara (Mashar, 2011).

Kehadiran anak membawa tugas bagi orang tua yakni menumbuhkembangkan pribadi anak menjadi sehat jasmani dan rohani dan menerima kehadiran anak, oleh karena itu orang tua hendaknya memiliki rasa cinta yang besar terhadap anaknya, karena dengan hal inilah anak bermakna dalam dirinya sendiri yakni sebagai pribadi yang baik dan bermartabat (Mashar, 2011).

Perkembangan Anak

Usia 6-12 tahun merupakan tahapan pertentangan antara dorongan dalam membuktikan kemampuan diri anak dan rasa minder seorang anak. Pada saat duduk di bangku sekolah dasar (SD), anak cenderung menghadapi banyak tantangan baik di maupun di lingkungan sosialnya. Pada usia ini juga anak mulai mengagumi orang yang ada di sekitarnya seperti guru sekolah, artis atau tokoh-tokoh imajiner yang ditemui di film atau di buku cerita (Lie, 2004).

Perkembangan Kognitif

Masa perkembangan ini, anak sudah bisa berpikir dan berimajinasi dengan baik serta membentuk sistem logika. Anak juga memiliki kemampuan untuk membedakan pandangan mereka terhadap sesama atau teman, serta mampu mengelola perbedaan tersebut dengan memperhatikan persamaannya. Mereka juga menyadari adanya aturan, baik dalam konteks permainan maupun dalam kehidupan masyarakat. Dan anak sendiri sudah mampu berpikir sebelum bertindak (Mashar, 2011).

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses pembelajaran untuk beradaptasi. Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa hidup melibatkan lebih dari sekadar bermain; mereka belajar untuk bekerja sama dengan orang lain. Anak pada fase ini juga cenderung mengalami rasa bosan dan kejenuhan, mengembangkan pemahaman tentang diri

mereka sendiri (seperti kondisi fisik dan kemampuan), membandingkan diri dengan teman sebaya, merasa tertarik pada apa yang dimiliki oleh orang lain, dan ingin melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh anak lain. Jika tidak, mereka mungkin merasa kurang percaya diri (Mashar, 2011).

Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak pada saat ini tampak dari segi perilaku moral yang baik, yang dapat menyenangkan atau membantu orang lain. Pada masa ini, anak juga mulai mencari persetujuan dan peneguhan dari orang yang ada di sekitarnya tentang yang baik atau tidak baik dilakukan dan menghormati otoritas (guru, orang tua) serta cenderung tidak menentang terhadap sesuatu yang dilihatnya dan dinilainya wajar (Mashar, 2011).

Perkembangan Religius

Agama seseorang umumnya dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dimulai sejak masa kecilnya, yang diperoleh dari keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, kemungkinannya adalah ia tidak akan menganggap agama penting dalam kehidupannya saat dewasa. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pendidikan dan pengalaman agama sejak kecil, seperti orang tua yang religius dan lingkungan sosial yang mempraktikkan agama, cenderung akan hidup sesuai dengan ajaran agama dan merasakan kegembiraan dalam praktik keagamaan. Perkembangan agama pada anak dipengaruhi oleh pengalaman agama yang diperoleh sejak kecil, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Semakin banyak pengalaman agama yang dimiliki anak dan semakin konsisten dengan ajaran agama, semakin besar kemungkinan sikap, tindakan, dan perilaku anak tersebut akan sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi para guru agama untuk memperhatikan pembinaan kepribadian anak dalam konteks agama.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Mora Anak

Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang mulia sebagai pendidik, pemimpin rohani, dan penggembala bagi anak-anak mereka, yang didasarkan pada sakramen Baptis dan Krisma yang diperkuat dalam sakramen Perkawinan (Setiawan, 2010). Orang tua mengemban tugas sebagai guru yaitu mengajari mendidik, melatih, dan menjadi guru iman pertama bagi anak anaknya. Orang tua mengemban tugas sebagai imam yaitu memberikan teladan kepada anak melalui kehidupan rohani seperti mengarahkan anak untuk pergi ke gereja, masuk dalam kelompok pembinaan iman (Minggu Gembira,

Misdinar), dani menciptakan hidup doa dalam keluarga. Dan orang tua mengemban tugas sebagai gembala yaitu orang tua memimpin dan mengarahkan keluarga menjadi teladan dan penyedia kebutuhan keluarga. Karena itu, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam membangun kehidupan beragama, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter, moral, dan keimanan pada anak-anak (Setiawan, 2010).

Anak juga memerlukan bimbingan dan pengajaran moral sejak usia dini dari orang tua mereka, agar mereka secara bertahap dapat mengembangkan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek spiritual seperti pendidikan moral dan agama. Misalnya, membiasakan anak-anak sopan-santun dalam bertindak (cara bicara, tata kerama), belajar bertanggung jawab, belajar disiplin, bersikap hormat terhadap orang lain, belajar menghargai, menghormati lawan jenis, tidak berbohong dan sebagainya (Setiawan, 2010).

Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah usaha untuk mendampingi individu agar hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan moral di lingkungan keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan moral anak. Ayah dan ibu merupakan elemen utama untuk menegakkan pendidikan moral pada anak mereka, memiliki hak untuk membimbing anak ke arah nilai yang positif, kemudian anggota keluarga lainnya turut ikut serta menanamkan moral, etika, dan nilai kesopanan secara nyata kepada anggota keluarga (Setiawan, 2010).

Peranan keluarga sangat besar dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak sehingga anak dapat mengerti baik buruk dan benar atau salah atas apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, orangtua mendidik anak melalui kegiatan rohani yang pada hari Minggu, mendidik anak untuk bertanggung jawab, disiplin dalam waktu, mengajarkan anak untuk berpakaian yang sopan, menanamkan sikap saling menghormati satu sama lain, mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan mempunyai etika atau sopan santun dalam berbicara. Awal perkembangan moral dan sikap anak terbentuk dari keluarga maka orangtua memiliki peran yang utama dalam menanamkan nilai dan moral dalam diri anak (Setiawan, 2010).

Bentuk-Bentuk Pendidikan Moral

Menanamkan Sikap Religius

Religius merupakan sikap tata melaksanakan agama yang dianut, bersikap toleran ketika sedang melaksanakan ibadah serta mampu hidup rukun dengan agama lain (Syarbini, 2014).

Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa, orangtua mempunyai peranan yang tidak dapat digantikan dengan yang lain yaitu memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, orangtua hendaknya menanamkan nilai religius kepada anak sehingga mereka mengerti apa itu cinta kasih dan melaksanakan cinta kasih tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pengajaran yang telah diberikan, anak semakin dewasa dan berkembang dalam iman dan anak mampu menanamkan cinta kasih kapan dan dimanapun anak berada (Go, 2007).

Cara konkret dalam menanamkan sikap religius yakni:

Doa Pribadi dan Doa bersama

Suami dan istri bertanggung jawab untuk memperkuat kesejahteraan spiritual dan fisik keluarga mereka melalui doa dan tindakan (I Wawang Setyawan, 2010). Orang tua memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupan rohani anak mereka dengan memberikan teladan yang baik, seperti membiasakan anak untuk berdoa secara teratur, baik secara pribadi maupun bersama-sama, sehingga anak memiliki kekuatan iman saat menghadapi tantangan hidup. Mereka juga dapat melatih anak untuk menggunakan benda-benda rohani seperti salib, patung, gambar, rosario, dan sebagainya secara teratur, untuk memperkuat hubungan yang erat dengan Tuhan (Mashar, 2011).

Membaca dan Merenungkan Kitab Suci

Kitab Suci memuat Firman Allah, yang memperkenalkan kepada anak-anak kehadiran penyelamatan Allah dalam sejarah keselamatan, terutama melalui Yesus Kristus. Orang tua disarankan untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk rajin membaca dan merenungkan Kitab Suci. Melalui bacaan, pendengaran, dan refleksi atas Kitab Suci, mereka dipandu menuju hubungan yang lebih dekat dengan Allah yang hadir dalam sabda-Nya, sehingga iman mereka dapat tumbuh dan mereka selalu bergantung kepada Yesus Kristus dalam kehidupan mereka. Anak perlu diarahkan orang tua untuk mendalami Kitab Suci misalnya mengikuti pendalaman Kitab Suci supaya iman anak semakin terarah (Mashar, 2011).

Mengikuti Minggu Gembira

Minggu Gembira adalah kegiatan di luar waktu sekolah yang bertujuan untuk memperkuat iman anak-anak dengan cara yang menggemirakan mereka, dan biasanya dilaksanakan pada hari Minggu. Kegiatan Minggu Gembira bertujuan membantu orang tua memperkuat iman anak-anak mereka, dan mendukung guru-guru dalam pendidikan

agama di sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan Minggu Gembira guna memperdalam kedewasaan iman mereka (Malang, 1996).

Menjadi Misdinar di Gereja

Misdinar, yang berasal dari bahasa Jerman "mesdiener" yang berarti pelayan Misa Kudus atau pelayan dalam perayaan Ekaristi, adalah anak-anak yang berusia antara 9 atau 10 tahun hingga 17-18 tahun, atau yang berada di usia SMA. Disarankan bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja, salah satunya dengan menjadi misdinar. Dengan begitu, anak-anak akan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam iman mereka (Martasudjita, 2012).

Ikut Ambil Bagian dalam Rekoleksi

Rekoleksi telah menjadi bagian penting dalam sejarah Gereja dan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Oleh karena itu, disarankan bagi orang tua untuk mendorong dan mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam kegiatan-kegiatan rekoleksi, yang akan membantu dalam perkembangan spiritual mereka (Martasudjita, 2012).

Mendengarkan Suara Hati (Bersikap Jujur)

Suara hati merupakan kepribadian manusia yang mampu membedakan baik dan buruk tingkah laku serta mendorong seseorang itu ke arah yang lebih baik. Baik-buruknya tindakan seseorang dapat dinilai Allah melalui suara hati yang dimilikinya. Tujuan dari pendidikan suara hati adalah untuk membimbing individu menuju perbaikan dan kebenaran. Orang tua sangat menginginkan anaknya agar perbuatan yang baik di dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, agar mampu orangtua hendaknya mendidik dan membimbing anaknya untuk mampu mendengarkan suara hati mereka melalui kejujuran (Martasudjita, 2012).

Jujur adalah perilaku yang menunjukkan keselarasan antara pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang, sehingga membuatnya menjadi individu yang dapat diandalkan dalam segala hal, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Kejujuran adalah karakter kebenaran yang menjadi sebuah nilai yang senantiasa menjadi pusat perhatian yakni berpusat pada kebenaran, bertindak dengan kebenaran dan perilaku, dan bersedia fakta yang sebenarnya. Misalnya orang tua mengajarkan anak untuk tidak mengambil barang orang lain, tidak membohongi diri sendiri, selalu berkata sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan lain-lain (Martasudjita, 2012).

Menanamkan Budi Pekerti

Istilah budi pekerti mempunyai arti sikap batin yang memengaruhi atau tampak dalam dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan atau perilaku seseorang. Budi pekerti hendaknya diajarkan kepada anak sejak dini, hal ini dilakukan karena dapat mendorong kebiasaan berperilaku anak tersebut supaya memiliki moral dan etika yang baik. Budi pekerti anak dapat ditanamkan melalui contoh yang diberikan, gaya hidup yang sederhana, dan tindakan spontan yang menggambarkan konsekuensi dari perilaku tersebut. Misalnya, memberikan teguran, memberlakukan sanksi, atau menunjukkan sikap memaafkan setelah terjadi kesalahan (Sijabat, 2009).

Beberapa contoh perilaku baik yang umumnya terjadi dalam masyarakat antara lain adalah:

Sikap Hormat

Hormat adalah sikap yang mengungkapkan rasa rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini berarti menunjukkan penghormatan dengan memanggil anggota keluarga yang lebih muda usianya, tetapi memiliki status yang lebih senior dalam silsilah keluarga dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti "tante" dan "om". Selain itu, rasa hormat juga bisa tercermin dalam penggunaan bahasa sopan dan perilaku tubuh tertentu, seperti mengangguk, membungkukkan badan, atau menyapa saat bertemu dengan orang lain (Lestari, 2012).

Sikap Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang di lihat, di rasakan dalam situasi dan kondisi apapun (Lestari, 2012). Pendidikan tentang perilaku sopan santun yang paling pokok berasal dari lingkungan keluarga, dan tidak ada waktu yang terlambat untuk mengajarkannya kepada anak. Hal yang paling krusial dalam memberikan pelajaran tentang sopan santun kepada anak adalah memberikan contoh langsung dari diri sendiri sebagai orangtua. Orang tua dapat memperkenalkan konsep sopan santun kepada anak dengan memulai dari hal-hal yang sederhana, seperti memberi salam, meminta izin, dan mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata seperti permisi, maaf, terima kasih, dan tolong dalam interaksi mereka sehari-hari (Lestari, 2012).

Menanamkan Sikap Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat, maupun Tuhan. Tindakan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab umumnya akan menghasilkan hasil yang positif. Orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan tindakan mereka, baik yang

kecil maupun yang besar, seperti membersihkan tempat tidur, membantu dalam pekerjaan rumah tangga, belajar, dan sebagainya (Lestari, 2012).

Menanamkan Sikap Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk bertindak tanpa ketergantungan pada orang lain. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri dengan memberi mereka kebebasan untuk melakukan apa yang mereka sukai, tidak memberikan bantuan kecuali jika diperlukan oleh anak, dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuan terbaik mereka. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengurus diri mereka sendiri, seperti makan sendiri, mandi mandiri, menyiapkan dan memakai pakaian sendiri, serta merapikan tempat tidur mereka sendiri, dan sebagainya (Lestari, 2012).

Menanamkan Sikap Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap di mana seseorang memiliki keunggulan dalam hal kepemilikan materi, bakat, atau kemampuannya, tetapi tidak memperlihatkannya secara berlebihan kepada orang lain. Orangtua akan merasa bahagia jika memiliki anak yang kelak tumbuh menjadi manusia yang tidak angkuh, pandai orang lain, serta rendah hati terhadap sesama. Maka dari itu, orangtua hendaknya memberikan keteladanan, bimbingan, pengarahan, didikan, dan pengajaran yang harus secara terus-menerus dan berkesinambungan. Misalnya mendidik anak untuk tidak mengurusi orang lain, mau bergaul dengan siapapun, tidak sombong, sikap mengalah terhadap orang lain, dan lain-lain.

Pengertian Strategi Pastoral

Strategi pastoral adalah kemampuan untuk melihat cara evangelisasi baru yang diperlukan, efektif-komunikatif (dialogis) dan partisipatif, transformatif, dalam menghadirkan Kristus baik di tengah-tengah umat beriman kristen maupun masyarakat secara kontekstual. Usaha komunitatif yang teratur dan sistematis untuk memberdayakan umat baik secara personal dan komunal aktif serta dinamis dalam rangka menghadirkan karya kegemalaan Allah ditengah-tengah dunia.

Pendekatan Pastoral Keluarga dalam Menyikapi Pendidikan Moral Anak

Pasangan suami-isteri yang sudah menikah mempunyai tanggung jawab yang penuh untuk mendidik dan merawat anak-anaknya dengan kasih sayang dan rasa

tanggung jawab, pendidikan mencakup pendidikan rohani dan jasmani. Paus Yohanes Paulus merumuskan tugas orang tua sebagai berikut:

Orang tua memiliki tanggung jawab yang penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak mereka. Hal ini berlaku untuk semua anak, namun menjadi lebih penting ketika anak-anak itu masih kecil dan membutuhkan perhatian lebih dalam segala hal, terutama saat mereka sakit, menderita, atau memiliki kecacatan. Sikap menerima, kasih sayang, penghargaan, dan kepedulian dalam aspek-aspek fisik, emosional, pendidikan, dan spiritual kepada setiap anak yang dilahirkan harus selalu menjadi ciri khas dan esensi dari sebuah keluarga Kristen. Rumusan ini menegaskan bahwa tugas utama orang tua adalah untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, baik dari segi fisik maupun rohani, agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan lebih baik, terutama dalam pengembangan moral mereka.

Berikut hal-hal praktis bagi orangtua dalam menyikapi pendidikan moral anak, antara lain:

Pemberian Gizi yang Memadai

Jiwa yang sehat seringkali terwujud dalam tubuh yang juga sehat. Setiap orang tua tentu mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dengan kebugaran dan kecerdasan yang optimal. Untuk mencapai hal ini, orang tua harus melakukan berbagai langkah, di antaranya adalah memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai. Selain memberikan makanan yang kaya gizi, orang tua juga dapat memperkuat hubungan komunikasi yang akrab dengan anak-anak mereka. Misalnya, dengan mengajak anak makan bersama keluarga, memperkenalkan makanan secara bertahap, memberi kesempatan untuk mencoba makanan baru, serta tetap tenang jika anak menolak makan. Selain itu, orang tua juga dapat menawarkan makanan tersebut di waktu lain dan menciptakan suasana yang nyaman saat makan bersama.

Perhatian dan Kasih Sayang

Setiap orang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Demikian juga dengan anak-anak, mereka juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu, orangtua haruslah menyadari betul bahwa memperhatikan dan menyanyangi anak tidaklah berarti memanjakannya karena dengan memanjakan anak-anak, akan membuat mereka menjadi orang yang lembek, tidak memiliki semangat juang, tidak tahan banting, dan mudah menyerah. Contohnya memuji anak ketika

mereka berhasil melakukan hal yang positif, menjadi pendengaryang baik bagi anak, menemani mereka dalam belajar, memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak, lain-lain.

Memenuhi kebutuhan Rohani dan Moral

Kebutuhan akan pertumbuhan rohani dan moral saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Kedewasaan dalam iman dan karakter yang baik tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berlangsung sepanjang kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada nilai-nilai Alkitab. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anak mereka dan mengajarkan kebenaran kepada mereka. Pengenalan akan Tuhan seharusnya dimulai di lingkungan keluarga, karena aktivitas rohani yang dimulai di dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan rohani dan karakter anak-anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka menuju Tuhan, sehingga anak-anak merasa diilhami untuk mengabdikan diri dalam pelayanan Tuhan dan mampu melaksanakan tugas-tugas mulia dengan baik. Misalnya orang tua membeli Kitab Suci, buku-buku rohani, VCD rohani, mengajak anak mengikuti perayaan-perayaan liturgi, dan lain-lain. Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya juga mempercayakan usaha mereka ke tangan Tuhan sendiri.

Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi adalah salah satu cara bagi anak untuk menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Untuk memastikan perkembangan yang optimal dan pembentukan konsep diri yang positif, komunikasi yang baik antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya adalah kunci. Kepribadian anak terbentuk sepanjang hidupnya melalui hubungan dan interaksi dengan sesamanya, yang mana komunikasi menjadi fondasi utamanya.

Hubungan antara orang tua dan anak bertujuan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama untuk mencintai sesama serta mencapai kebahagiaan bersama. Paulus mendorong untuk patuh kepada orang tua dalam Tuhan, sebagai bagian dari keharmonisan keluarga. Dalam proses ini, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, seperti yang diingatkan dalam Efesus 6:1-4. Hubungan orang tua dan anak di dalam keluarga memiliki dampak yang besar, membentuk hubungan yang harmonis dan membentuk karakter anak.

Kedisiplinan

Disiplin merupakan hasil dari upaya yang konsisten dan berkelanjutan. Individu yang menjalani hidup dengan disiplin memiliki peluang lebih besar untuk mencapai

kesuksesan dibandingkan dengan yang hidup tanpa aturan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menanamkan sikap kedisiplinan terhadap anak agar mereka hidup teratur dan bisa mencapai keberhasilan, misalnya orang tua mengajarkan anak disiplin dalam menggunakan waktu, mematuhi peraturan yang ada di rumah, tidur tepat waktu, belajar setiap hari, berangkat kesekolah tepat waktu, memberikan sanksi ketika anak melakukan kesalahan, dan lain-lain.

SIMPULAN

Orang tua secara umum telah berupaya melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mendidik dan membentuk moral anak. Mereka telah menanamkan sikap-sikap positif seperti religiusitas, kejujuran, budi pekerti, tanggung jawab, kemandirian, dan rendah hati kepada anak-anak mereka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang menghalangi orang tua untuk sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab mereka dalam membina dan mendidik moral anak. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan, dan kesibukan dalam pekerjaan.

Strategi pastoral keluarga dalam menyikapi pendidikan moral anak sebagian besar orang belum sepenuhnya menyikapi pendidikan moral anaknya dengan baik karena faktor ekonomi dan pendidikan, akan tetapi ada juga beberapa orang tu didikanmoral anaknya dengan baik, terlihat bahwa orang tua sudah memenuhi gizi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang anak, memenuhi kebutuhan rohani dan moral anak, melakukan komunikasi dengan anak dan menanamkan sikap disiplin pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua individu anak dan orangtua yang telah menjadi bagian dari penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan pandangan baru terkait Tanggungjawab orangtua dalam pendidikan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eminyan, M. (2001). *Teologi keluarga*.
Go, P. (2007). *keluarga dan hak-hak keluarga*.
I Wawang Setyawan. (2010). *Tantangan Menjadi Orang tua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*. (Yogyakarta)
II, K. V. (1993). *Dekrit tentang Pendidikan Kristen GE Art. No.3* (p. 304). Obor.

- II, P. Y. P. (2011). *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio N0.14*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen*. GP Press.
- IV, sekretariat sinode. (2016). *Keluarga Katolik Sebagai Keluarga Kecil*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Lie, A. (2004). *Cara menumbuhkan percaya diri anak*.
- Malang, I. (1996). *Pewartaan dan Pembinaan Anak dan Remaja* (p. 35). Direktorat IPI Malang.
- Martasudjita, E. (2012). *panduan misdinar*.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi penegmbangannya*.
- Medan, K. A. (2016). *Ekshortasi Diosesan, Sinode VI KAM Tridarma Orangtua dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga* (p. 42). Keuskupan Agung Medan.
- Setiawan, I. W. (2010). *Tantangan menjadi Orangtua yang Efektif menurut Familiaris Consortio* (p. 92). Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sijabat, B. (2009). *Mengajar Secara Profesional*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sihotang, D. O. (2020). *Pakpak Ethnic Values That Are Relevant To Leadership*.
- Sukasworo, I. (2013). *seni berkomunikasi dalam membangun keluarga kristiani*.
- Sutarno, A. (2013). *Chatolik Parenting*. Kanisius.
- Syarbini, A. (2014). *model pendidikan karakter dalam keluarga*.